

PENDAHULUAN

Indonesia sudah melalui pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung sekitar dua tahun. Di Indonesia, 1.528 orang terkonfirmasi positif COVID-19 sejak Januari hingga 31 Maret 2020, dan 136 orang meninggal akibat penyakit tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebaran COVID-19 telah memberikan banyak pengaruh bermakna, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dampak pandemi COVID-19 telah meninggalkan pelajaran bermakna dimana sekolah maupun guru harus menemukan solusi supaya memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif di tengah pandemi yang terjadi (Nurchayyo et al. 2020). Kegiatan sekolah yang awalnya dilaksanakan secara luar jaringan (*offline*) atau kini telah digantikan dengan kegiatan yang mesti dilaksanakan dalam jaringan (*online*) atau, namun karena situasi saat ini dalam keadaan darurat, pemerintah kini mewajibkan semua program sekolah/madrasah dilakukan secara *online* (Kemenag Jabar, 2020). Ini didukung dengan keluarnya surat edaran No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan No. 440-717 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran COVID-19 di Masa Pandemi (KPAI, 2020).

Awal mula sistem pendidikan jarak jauh, di mana pengajar atau guru dan murid mengakses dengan cara *online* tanpa tatap muka, situasi ini terjadi di SD, SMP maupun SMA. Setelah dirasa situasi pandemi COVID-19 mulai mereda, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran terkait penyelenggaraan kelas tatap muka (Kemendikbud Ristek, 2021). Adanya perubahan pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang membuat adaptasi siswa menjadi berubah, oleh karena itu, pembelajaran tatap muka dirasa lebih baik dan lebih efektif daripada pembelajaran *online*. Karena siswa dan guru dapat berinteraksi secara langsung dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Mierrina et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, dengan munculnya pembelajaran *online*, banyak siswa yang menjadi malas dalam waktu belajarnya dan ragu-ragu untuk mengerjakan tugas guru mata pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang belajar selama masa pandemi dan penurunan kemampuan belajar sehingga mempengaruhi

perubahan perilaku siswa, kepadatan mata pelajaran juga perlu dikurangi untuk membawa perubahan penyesuaian siswa (Lestari et al., 2022).

Sebagai makhluk sosial, individu senantiasa dihadapkan pada tuntutan dan harapan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari siswa yang diharapkan belajar dari dalam dan luar kelas. Sekolah menciptakan siswa yang berprestasi untuk tetap berhubungan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekolah, termasuk pengajar atau guru, teman bermain siswa, bahkan kondisi kurikuler yang berubah-ubah (Endang et al., 2021). Hal ini mengacu pada pola interaksi yang berlangsung di sekolah. Lingkungan sekolah berperan penting dalam adaptasi sosial dan berpengaruh pada kehidupan serta perkembangan kognitif, sosial, moral, sikap dan nilai (Setyawan & Febriyanti, 2020). Beberapa siswa dengan masalah belajar memiliki hambatan tersendiri yaitu tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang dirasakan, sehingga tertinggal dari siswa lainnya (Endang et al., 2021).

Ketertinggalan pemahaman antar siswa disebabkan oleh terhambatnya kemampuan siswa yang membuat mereka kesulitan belajar. Siswa merasa sulit untuk belajar ketika pembelajaran terhambat atau tidak dapat dipahami. Mereka lebih memilih diam dan tidak melanjutkan belajar. Ketertinggalan dalam pembelajaran membuat siswa kurang percaya diri, sehingga semakin sulit untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya (Setyawan & Febriyanti, 2020). Karena kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya membuat siswa tidak memahami sahabat baru mereka secara langsung tatap muka, siswa hanya memahami sahabat baru mereka melalui chat maupun aplikasi edukasi yang lain. Siswa memiliki masalah dengan persahabatan dan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Dari permasalahan tersebut, siswa tidak dapat lebih mengenali kepribadian teman barunya karena dapat menimbulkan masalah bagi siswa tersebut serta *bullying* dan masalah lainnya. Dampak dari adaptasi *online* adalah siswa kurang memperhatikan apa yang mereka pelajari di sekolah dan bahkan kurang akrab dengan guru dan kelas mereka (Setyawan & Febriyanti, 2020).

Hurlock (2011) berpendapat bahwa perkembangan remaja yang sulit dilakukan salah satunya adalah hal yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Peran remaja yakni mesti bisa beradaptasi dengan lingkungan yang lebih dewasa

dari lingkup eksternal serta lingkungan di sekolah guna memperoleh tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental serta perilaku dimana individu akan berusaha mengatasi ketakutan, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dirinya sendiri dan menghasilkan derajat kesesuaian dengan lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri merupakan hal yang lumrah terjadi pada masing-masing individu dan salah satunya sebagai usaha pertahanan supaya individu tersebut mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya (Sutisna, 2020).

Terdapat empat macam bentuk penyesuaian diri yang dilakukan individu berdasarkan pada kontak situasional respon yaitu 1) Penyesuaian diri personal, yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. 2) Penyesuaian diri sosial, diantaranya rumah, sekolah, dan masyarakat yang merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. 3) Penyesuaian diri marital atau perkawinan, penyesuaian ini merupakan seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, atau hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan. 4) Penyesuaian diri Jabatan dan vokasional, yaitu penyesuaian diri yang berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademik (Willis., 2008).

Dalam beberapa literatur seperti pendapat Kurniawaty (2003) penyesuaian diri sosial dapat diartikan sebagai penyesuaian sosial. Kecakapan individu guna beradaptasi dengan individu lainnya terhadap kelompok khususnya merupakan pengertian dari penyesuaian sosial berdasarkan pendapat Hurlock (1997). Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian sosial merupakan keterampilan atau efisiensi yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dengan efisien dan masih dalam batas wajar terhadap realita, situasi, serta hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk menyesuaikan dirinya terhadap situasi nyata dengan lingkungan sosialnya dimana siswa dituntut untuk menjalin komunikasi bersama individu lain untuk menciptakan interaksi berkesinambungan.

Proses penyesuaian diri sosial juga meposisi individu dalam suatu proses peralihan dimana individu yang melakukan penyesuaian diri, mereka akan berupaya untuk memasuki lingkungan barunya dan secara bertahap meninggalkan lingkungan dan kebiasaan lamanya. Proses ini juga dikenal sebagai sebuah tahapan ritus peralihan. (Turner, 1966). Sesuatu yang paling penting dan sulit adalah tumbuhnya dampak teman sebaya, peralihan perilaku dalam masyarakat, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta pandangan progresif dalam pemilihan kepemimpinan. Semakin besar keikutsertaan dalam masyarakat, maka semakin tinggi pula keahlian bersosialisasi remaja yang tercermin dari kemampuannya dalam berolahraga, bermain game populer, dan tampil baik dalam berbagai situasi sosial (Hurlock, 2011). Adaptasi sosial dianggap baik jika seseorang mampu menjalin hubungan yang efisien bersama individu lain, peduli terhadap kesejahteraan individu lain, menjalin pertemanan, berpartisipasi secara dinamis di masyarakat dan menghormati moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Disisi lain, *maladjustment* dapat dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melaksanakan tuntutan sosial dengan cara yang tidak dapat diterima dan tidak memuaskan bagi individu tersebut (Schneiders, 1964)

Hurlock (2010) menyatakan bahwa orang dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi relatif mampu meraih keberhasilan yang baik, mereka dapat diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya berhasil dalam kehidupan profesional, dan mengarah pada kemajuan sosial. Di sisi lain, ketika orang gagal melakukan penyesuaian dengan baik mereka menjadi tidak bahagia dan cenderung tidak menyukai diri mereka. Pengaruhnya, ia menjadi seseorang yang egois, pemalu, tidak ramah, atau anti sosial (Solikhatusun, 2013). Berdasarkan dari observasi kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa hanya beberapa remaja yang mampu menelaraskan adaptasi di lingkungan mereka. Dilihat dari maraknya keluhan remaja dari berbagai media cetak maupun elektronik terkait permasalahan remaja dan perilaku menyimpang (Dude, 2022)

Dalam teori Hurlock (2010) penyesuaian sosial mempunyai beberapa aspek seperti penampilan nyata (*real appearance*), penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok (*adaptation to various groups*), sikap sosial (*social attitude*) dan

kepuasan pribadi (*personal satisfaction*). Penampilan nyata (*real appearance*), yaitu individu diminta untuk merealisasikan keinginan kelompok maka ia akan diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok (*adaptation to various groups*) dimana individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Sikap sosial (*social attitude*) yaitu individu dapat memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, individu mampu berpartisipasi dan menjalankan perannya dengan baik dalam berbagai aktivitas sosial. Kepuasan pribadi (*personal satisfaction*) yaitu individu memiliki perasaan puas dalam dirinya yang ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena mereka dapat mengikuti kegiatan kelompoknya serta dapat memahami kondisi dirinya apa adanya dalam situasi sosial.

Selain pendapat Hurlock, Schneiders (1964) memberikan pendapat lain terkait aspek-aspek penyesuaian diri yaitu penghargaan (*recognition*) yaitu menerima dan menghormati hak orang lain. Individu diharapkan tidak melanggar hak yang dimiliki orang lain yang berbeda dengan dirinya, guna meminimalisir terjadinya konflik sosial. Hubungan antar individu dapat tercipta secara sehat dan harmonis jika individu tersebut hidup dengan saling menghormati. Keikutsertaan (*participation*) yaitu mengikutsertakan diri ketika membangun pertemanan. Individu harus mampu membentuk serta menjaga pertemanan. Seseorang yang tidak dapat berhubungan dengan individu lainnya dan memilih untuk menarik diri dari kehidupan sosial akan menghasilkan penyesuaian diri sosial yang buruk. Penyesuaian akan dianggap positif jika seseorang dapat menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, menjalin persahabatan, berpartisipasi di masyarakat dan menghormati moral yang ada dalam masyarakat. Persetujuan sosial (*Social approval*) yaitu minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain di lingkungan sekitar serta bersedia membantu meringankan masalah orang lain. Altruisme (*altruism*) yaitu memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Perasaan timbal balik membantu dan peduli terhadap orang lain adalah nilai-nilai non-moral yang diterapkan pada nilai-nilai itu dan merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang bila

diterapkan dengan benar dan bermanfaat dalam masyarakat, menghasilkan penyesuaian yang kuat. Keselarasan (*Conformity*) yaitu menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran seseorang mengikuti dan menghormati aturan dan tradisi yang ada di lingkungan untuk melakukan sesuatu yang baik untuk lingkungan. Selain adanya aspek-aspek penyesuaian diri sosial, terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial.

Sejalan dengan Schneiders, Agustiani (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor dalam penyesuaian diri sosial yaitu faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor genetik, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. Faktor perkembangan dan maturasi, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral dan kematangan emosional. Faktor psikologis, yaitu faktor faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dirasakan, dan keadaan psikologis seseorang dalam penyesuaian diri sosial. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang berlaku di lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan lain lain. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama juga mempengaruhi penyesuaian seseorang.

Ketika melakukan penyesuaian diri sosial, terdapat hambatan-hambatan yang memberikan penekanan pada seseorang. Anak yang tidak mampu menyesuaikan diri baik secara sosial maupun pribadi karena masa kecil mereka kurang menyenangkan. Dan jika mereka tidak dapat belajar mengatasi kesulitan tersebut, mereka akan tumbuh menjadi orang yang malasuai (*maladjusted*) yang tidak bahagia. Banyak keadaan yang membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Hurlock, 2011).

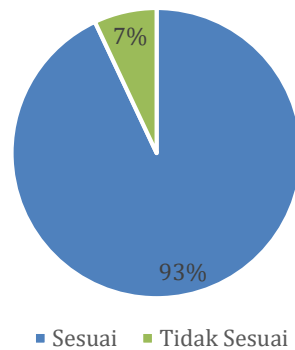
Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Hari Sabtu, 22 Oktober 2022 bersama dengan 3 guru BK SMP N 1 Kartasura, dinyatakan bahwa setiap tingkatan kelas pasti memiliki permasalahan terkait penyesuaian diri sosial. Kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura terdapat 5 orang siswa yang kurang bisa menyesuaikan diri. Penyebabnya karena awal penyesuaian terhadap lingkungan sekolah SD ke SMP berbeda serta kurangnya perhatian orang tua mempengaruhi perilaku penyesuaian diri anak. Data kelas VIII di SMP Negeri 1 Kartasura kebanyakan permasalahan

siswa yakni masalah belajar, kondisi keluarga serta hubungan dengan lawan jenis. Untuk kasus penyesuaian diri sosial terdapat 1-2 anak. Data kelas IX di SMP Negeri 1 Kartasura menyatakan bahwa banyak siswa merasa malas. Kasus penyesuaian diri sosial pernah dialami 3 siswa kelas IX sampai di drop out dari sekolah karena kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sekolahnya. Kasus ini terjadi tahun lalu pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil survey terhadap 40 responden dari 900 siswa pada siswa SMP Negeri 1 Kartasura menunjukkan bahwa:

Bagan 1. Hasil Survey Penyesuaian Diri Sosial

Penyesuaian Diri Sosial



Siswa SMP Negeri 1 Kartasura mengalami kurang bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya sebesar 7% sedangkan sisanya 93% tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi penyesuaian diri sosial di sekolah. Dilihat dari berbagai penyebabnya alasan siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu ada perasaan tidak cocok dengan lingkungannya terutama ketidakcocokan antar teman. Penyebab lainnya yaitu siswa lebih memilih untuk berteman di internet daripada dunia nyata mereka karena di lingkungan mereka banyak yang memilih teman. Ada Pula dari mereka yang merasa tidak bisa menyesuaikan dirinya karena pertemanan mereka yang menyindir dan menjelekkkan satu sama lain, serta ada yang merasa dirinya introvert sehingga lebih memilih untuk sendiri daripada berada di keramaian.

Masalah penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyesuaian diri sosial siswa. Kajian Endang tahun 2021 menemukan bahwa siswa IPA 3 kelas X mengalami kesulitan menyesuaikan diri

dengan gurunya dan lingkungan fisik yang disesuaikan dengan SMAN 25 saat memasuki era baru di sekolah baru pada jenjang yang berbeda. Garut tentang ilustrasi adaptasi. Misalnya, mereka merasa tidak nyaman atau bingung bertemu teman baru, atau tidak puas dengan keadaan gedung sekolah. Kemampuan siswa untuk berintegrasi dengan anggota siswa lainnya berarti bahwa mereka dapat beradaptasi baik dengan guru, mata pelajaran, dan teman sebaya. Studi lain tahun 2022 oleh Lestari menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar karena tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang dialaminya dan tertinggal dibandingkan dengan siswa lainnya. Keterlambatan belajar membuat siswa kurang percaya diri dan lebih sulit berkoordinasi (Setyawan & Febriyanti, 2020). Ketika siswa tidak mampu melakukan penyesuaian, rasa percaya dirinya menurun, siswa menjadi pasif, dan semangat belajarnya berkurang. Namun dalam hal ini, adaptasi siswa sangat baik, karena jika mereka memiliki masalah dengan pembelajaran *online*, mereka mendapat dukungan dari orang tua dan teman-teman mereka dan dapat menemukan solusi. Siswa juga menunjukkan perasaan tertekan dengan melepaskan emosinya

Remaja dikatakan dapat bergaul dengan baik dengan teman sebayanya dalam keadaan normal (Schneiders, 1964). Namun, karena Covid-19, ada hambatan untuk beradaptasi dengan masyarakat, dan tidak dapat bertemu teman-teman mereka. Hal ini membuat siswa kurang percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ini hanya karena mereka merasa rendah diri karena harus mengenal rekan-rekan mereka dan membangun kembali persahabatan mereka lebih dari sebelumnya (Endang et al., 2021)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura. Hal ini dikarenakan tingkat penyesuaian diri pada masa remaja amatlah penting dimana jika perilaku sosial remaja yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang ditetapkan, merupakan tanda bahaya bagi penerimaan sosial kelompok. Ini merupakan peluang bagi remaja untuk belajar di lingkungan sosial dimana sosialisasi mereka dengan teman sebaya jauh lebih baik (Hurlock, 2010). Padahal kondisi saat ini di era pasca pandemi ini siswa dipaksa

untuk kembali menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Karena adanya perubahan sistem pembelajaran yang awalnya daring (dalam jaringan) diubah menjadi luring (luar jaringan), sehingga siswa harus memaksa dirinya untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik sebagaimana mestinya.

Keunikan dari penelitian ini yaitu masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti terkait penyesuaian diri sosial siswa SMP. Dari hasil pencarian menggunakan *Google Scholar* dengan range tahun 2018- 2023 menggunakan kata kunci “ "penyesuaian sosial" kualitatif "pasca pandemi"” terdapat 27 hasil. Selain itu penelitian penyesuaian diri sosial yang dilakukan pasca pandemi COVID-19 belum ada penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terkait penyesuaian diri sosial terhadap suatu sistem sosial pada siswa SMP, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti yaitu bagaimana penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di era pasca pandemi COVID-19?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri sosial dalam sistem sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di masa pasca pandemi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada (a) bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya menjadi lebih baik (b) bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya dalam bimbingan konseling untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sosial (c) bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk peneliti berikutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.